

**MENINGKATKAN PERILAKU ASERTIF SISWA KELAS IX SMPN 1 BATAGUH  
MELALUI BIDANG BIMBINGAN KELOMPOK MATERI PSIKOLOGI REMAJA**

**Nuning Setyowati**

SMPN 1 Bataguh, Kapuas, Kalimantan Tengah

Email: [nuningsetyowati80@gmail.com](mailto:nuningsetyowati80@gmail.com)

**Abstract:** *This research was conducted based on the phenomenon that exists in SMPN 1 Bataguh which shows that there are students who have low assertive behavior. Through the group guidance service, it is hoped that students' assertive behavior can be improved. The purpose of this study was to determine the extent to which the field of personal guidance on Adolescent Psychology can improve assertive behavior in class IX students of SMPN 1 Bataguh. The type of research used in this research is Guidance and Counseling Action Research by carrying out three cycles. The subjects of this study were 18 students of class IX of SMPN 1 Bataguh who had low assertive behavior. Data collection methods used were interviews, observation and questionnaires. While the data analysis technique used descriptive percentage and qualitative analysis. The results showed that prior to the application of the Adolescent Psychology material, the percentage of students who showed assertive behavior was 0%. After learning cycle 1, the percentage increased to 35%. And after giving learning in cycles II and III the increase in assertive behavior became 89%. This shows that group guidance services can improve assertive behavior in class IX students of SMPN 1 Bataguh. Based on the results of the research that has been carried out, it can be concluded that before applying the Adolescent Psychology material, the percentage of successful application of assertiveness was 0%. After the first cycle of learning, there was an increase in the percentage to 35%. And after the provision of learning cycles II and III increased to 89% of students who managed to improve their assertiveness. This means that assertiveness can be improved by providing group guidance with youth psychology material. Suggestions that can be given are that the supervising teacher should further develop group guidance services to help improve students' assertive behavior.*

**Keywords:** *assertive behavior, group guidance*

---

**Abstrak:** *Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fenomena yang ada di SMPN 1 Bataguh yang menunjukkan terdapat siswa yang memiliki perilaku asertif yang rendah. Melalui layanan bimbingan kelompok diharapkan perilaku asertif siswa ini bisa ditingkatkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana bidang bimbingan pribadi materi Psikologi Remaja dapat meningkatkan perilaku asertif pada siswa kelas IX SMPN 1 Bataguh. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling dengan melaksanakan tiga siklus. Subyek penelitian ini yaitu 18 siswa kelas IX SMPN 1 Bataguh yang memiliki perilaku asertif yang tergolong rendah. Metode pengumpulan data yang digunakan yang wawancara, observasi dan angket. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan analisis deskriptif persentase dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diterapkan pemberian materi Psikologi Remaja, persentase siswa yang menunjukkan perilaku asertif sebesar 0%. Setelah dilakukan pembelajaran*

siklus I, prosentase meningkat menjadi 35%. Dan setelah pemberian pembelajaran pada siklus II dan III meningkatnya perilaku asertif menjadi 89%. Hal ini menunjukkan layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan perilaku asertif pada siswa kelas IX SMPN 1 Bataguh. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sebelum diterapkan pemberian materi Psikologi Remaja, persentase keberhasilan penerapan sikap asertif sebesar 0%. Setelah dilakukan pembelajaran siklus I ada peningkatan persentase menjadi 35%. Dan setelah pemberian pembelajaran siklus II dan III meningkat menjadi 89% siswa yang berhasil meningkatkan sikap asertifnya. Artinya sikap asertif dapat di tingkatkan dengan pemberian bimbingan kelompok dengan materi psikologi remaja. Saran yang dapat diberikan yaitu hendaknya guru pembimbing lebih mengembangkan layanan bimbingan kelompok untuk membantu dalam meningkatkan perilaku asertif siswa.

**Kata kunci:** perilaku asertif, bimbingan kelompok.

---

## 1. PENDAHULUAN

Salah satu peranan sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan formal adalah usaha dalam proses mendewasakan anak dan menjadikannya sebagai anggota masyarakat yang berguna. Sedangkan salah satu tugas guru adalah mengupayakan bimbingan dan motivasi belajar guna menumbuh kembangkan modal siswa dalam mencapai tujuannya.

Upaya yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan layanan dan bimbingan konseling pada siswa. Hal ini didasarkan pada PP No. 28 Tahun 1990, tentang layanan dan bimbingan konseling di sekolah menengah pertama (SMP), Bab X Pasal 25 ayat (1) menyatakan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan. Sedangkan tujuan bimbingan dan konseling berdasar pedoman bimbingan dan penyuluhan siswa di sekolah menengah pertama tahun 1995/1996 adalah agar para siswa dapat mewujudkan diri sebagai pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, pelajar kreatif dan pekerja produktif.

Tidak dapat dipungkiri bahwa peranan bimbingan konseling pada siswa di sekolah sangatlah penting. Dengan pemberian bimbingan dan konseling diharapkan dapat meningkatkan perilaku asertif siswa, sehingga dapat meningkatkan kehidupan yang lebih baik, kecerdasan, ketrampilan serta budi pekerti yang luhur, yang merupakan unsur tujuan pendidikan di sekolah.

Berperilaku asertif berarti mengerti apa yang diperlukan dan diinginkan oleh individu itu sendiri, menjelaskannya pada orang lain, bekerja dengan cara individu itu sendiri untuk memenuhi kebutuhannya sambil tetap menunjukkan hormat kepada orang lain (Adam dan Lenz, 1995 : 28).

Disamping itu, keasertifan ini dibutuhkan siswa guna meningkatkan potensi yang ada dalam dirinya serta memperoleh keberhasilan yang ingin dicapainya. Sebagaimana yang disebutkan oleh Adam dan Lenz (1995 : 29-30) bahwa dengan asertifitas maka individu akan mampu memahami dirinya sendiri, kebutuhan, opini dan ide. Dengan demikian, individu dapat bertindak lebih konkret pada apa yang dirasakan individu serta menciptakan lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan diri.

Perilaku asertif sangat diperlukan siswa dalam hubungannya dengan proses belajar dan kehidupan sosialnya di sekolah, masyarakat maupun di rumah, mengingat siswa dalam masa remajanya merupakan sekelompok manusia muda yang berpotensi, kelompok yang penuh vitalitas, semangat patriotis dan harapan penerus generasi (Mappiare, 1982 : 12). Remaja juga sebagai masa '*Physiological learning*' dan '*Social Learning*', yang berarti bahwa remaja

sedang mengalami suatu pematangan fisik dan pematangan sosial. Untuk itu remaja harus mau melihat dan menerima setiap perubahan-perubahan secara apa adanya.

Perkembangan merupakan proses yang terjadi secara terus-menerus sepanjang rentang kehidupan manusia. Dari setiap tahap perkembangan terdapat pola perilaku yang karakteristik, yang ditandai dengan keberhasilan dalam penyesuaian yang mengakibatkan penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk.

Tahap perkembangan yang akhir-akhir ini menjadi perhatian para orang tua dan dunia pendidikan adalah masa remaja. Hal ini dapat dimengerti karena guru maupun orang tua tidak lagi dapat mengawasi remaja dari dekat seperti yang dilakukan ketika masih kanak-kanak, dan remaja harus bertanggung jawab dalam perilakunya sendiri.

Dengan segala perubahannya yang sedang terjadi, siswa diharapkan dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, orang tua, guru maupun masyarakat. Dalam hal ini perilaku asertif merupakan salah satu sarana bagi siswa dalam usaha mencapai keberhasilan dalam proses belajar dan kehidupan sosialnya di sekolah, kehidupan masyarakat maupun di rumah.

Bimbingan pribadi berfungsi untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam diri siswa. Sehingga bimbingan ini diberikan secara khusus oleh guru BP harus memiliki prinsip dasar yang kuat sebagai landasan pelaksanaannya, sehingga bimbingan bisa dijadikan salah satu program yang harus dilaksanakan di sekolah.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Perilaku Asertif**

Adam dan Lenz (1995 : 28) menyatakan bahwa perilaku asertif adalah kemampuan untuk dapat mengerti apa yang diperlukan dan diinginkan, menjelaskan tentang sesuatu hal pada orang lain, bekerja dengan cara individu itu sendiri untuk memenuhi kebutuhannya tetapi tetap menunjukkan rasa hormat pada orang lain.

Menurut Charlesworth dan Nathan (1996, 261-262), perilaku asertif juga disebut perilaku tegas berarti memperjuangkan hak pribadi dan mengungkapkan pikiran, perasaan dan keyakinan pribadi dengan cara yang langsung dan jujur, yang tidak melanggar hak orang lain. Ketegasan berarti menghormati diri sendiri, mengungkapkan kebutuhannya mempertahankan hak pribadi yang juga berarti menghormati kebutuhan, perasaan dan hak orang lain.

Bersikap tegas (asertif) tidak lain dari penanganan langsung. Ini berarti individu merasa dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri, dapat meminta apa yang dikehendaki tanpa harus bersikap yang tidak menyenangkan, menggunakan taktik di bawah tangan, atau tidak mengeluh bahwa hidup ini tidak adil (Cox & Dainow, 1994 : 156).

Tingkah laku asertif adalah gaya wajar yang tidak lebih dari sikap langsung, jujur dan penuh respek sementara berinteraksi dengan orang lain (Lloyd, 1991 :1). Sedangkan Lukas dan Wilson (1992 : 216) menyatakan bahwa bersikap tegas berarti mampu berhubungan dengan orang lain secara jelas tanpa salah pengertian.

Selanjutnya menurut Noi dan Smith (1994 : 49), bersikap tegas atau asertif berarti memastikan apa yang diinginkan individu dalam suatu situasi yang jelas dan dapat dipahami orang lain, melindungi hak-hak individu dalam suatu situasi dan merundingkannya dengan orang lain sehingga memuaskan kedua belah pihak.

Dari definisi-definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku asertif adalah sikap atau perilaku individu (dalam hubungan antar pribadi) untuk terbuka, jujur, bersikap langsung dan tegas dalam mengekspresikan emosi, penyampaian ide-ide, memenuhi kebutuhan-kebutuhan serta mempertahankan hak pribadi dengan cara yang dapat diterima oleh pihak lain.

## 2.2 Bimbingan

Menurut Ngalim Purwanto (2003 : 170) bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seorang individu dari setiap umur, untuk menolong dia dalam mengatur kegiatan-kegiatan dalam hidupnya, mengembangkan pendirian atau pandangan hidupnya, serta membuat putusan-putusan.

P. Tirto Pramono M.Sc.Ed menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan pribadi kepada anak didik dimana ada kesulitan masalah-masalah hidupnya. Bantuan itu baik diberikan kepada orang dalam suatu kelompok, boleh juga anak itulah yang menjadi sasaran bukan masalahnya. Maksud bimbingan bukan memecahkan masalah untuk anak didik, melainkan sekedar membantu memecahkan sendiri masalah-masalah itu.

Bimbingan juga berarti proses pemberian bantuan kepada murid dengan memperhatikan murid itu sebagai individu dan makhluk sosial, serta memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individu agar murid itu dapat membuat tahap seoptimal mungkin dalam proses perkembangannya dan agar ia dapat menolong dirinya, menganalisa dan menemukan masalah-masalah temuannya itu demi memajukan kebahagiaan hidup terutama ditekankan pada kesejahteraan jiwa (mental), (Balitbang, 1978 : 2).

Sedangkan M. Surya (1988 : 12) dalam Dewa Ketut Sukardi, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing, agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dalam lingkungannya (Dewa, 2000 : 20).

Dari definisi-definisi tersebut di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang ditujukan kepada individu atau kelompok siswa agar yang bersangkutan dapat mengenali dirinya sendiri, agar tercapai kemandirian dalam membuat suatu keputusan yang sesuai dengan perkembangan lingkungannya sehingga dapat memperoleh kebahagiaan hidupnya.

## 2.3 Bimbingan pribadi materi psikologi remaja

Pembelajaran bimbingan pribadi merupakan salah satu bentuk bidang layanan dalam bimbingan dan konseling. Pembelajaran bimbingan pribadi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dibatasi pada bahasan materi Psikologi Remaja.

Remaja dalam arti *adolescence* (Inggris) berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya tumbuh ke arah kematangan (Muss, dalam Sarwono, 2002 : 8). Kematangan disini tidak hanya berarti kematangan fisik, tetapi terutama kematangan sosial-psikologis.

Masa remaja dapat dipandang sebagai suatu masa dimana individu dalam proses pertumbuhannya (terutama fisik) telah mencapai kematangan (Sulaeman, 1995 : 1).

Santrock (2003 : 19) mendefinisikan *adolescence* sebagai tahap perkembangan pada masa transisi pada masa kanak-kanak dan masa dewasa; mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosioemosional. Sedangkan L.C.T. Bigot, Ph. Kohnstam dan B.G. Polland ahli-ahli psikologi dari Belanda (Mappiare, 1982 :23) mengemukakan tentang rentangan usia remaja dalam usia 15 hingga 21 tahun.

Menurut Monks (1994 : 251-252) masa remaja mempunyai tempat yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan seseorang. Ia tidak termasuk golongan anak, tetapi ia tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua. Remaja ada diantara anak dan dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan.

Menurut Gunarsa (1983 :16-17) masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa.

Pada tahun 1974 WHO atau organisasi kesehatan dunia, memberikan definisi tentang remaja yang lebih konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan kriteria, yaitu : biologic, psikologi dan sosial ekonomi. Sehingga secara lengkap definisi tersebut berisikan bahwa remaja adalah suatu masa dimana:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan sosial.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative lebih mandiri (Muangman, dalam Sarwono, 2002 : 9).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian tindakan (action research) dengan berdasarkan pendekatan naturalistic-kualitatif. Pendekatan ini memandang kenyataan sebagai suatu yang berdimensi jamak utuh dan merupakan satu kesatuan.

Variabel penelitian meliputi 1) Variabel bebas adalah suatu variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain atau variabel yang pengaruhnya terhadap variabel lain ingin diketahui (Azwar, 2001 : 62). Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah bimbingan pribadi materi psikologi remaja. 2) Variabel Terikat. Variabel terikat adalah variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel lain (Azwar, 2001 : 62). Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah perilaku asertif.

Penelitian ini dilakukan pada semester II tahun ajaran 2018-2019 bulan Januari s/d Maret di SMPN I Bataguh dimana peneliti bertugas. Dengan sampel yang dilakukan random dan cara ordinal sebanyak satu kelas. Dari jumlah kelas IX sebanyak 3 kelas setelah dirandom terdapat satu kelas dengan jumlah 18 siswa, sekaligus sebagai sampel.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi atau pengamatan langsung pada objek yang diteliti dengan menggunakan seluruh alat indera. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi terhadap kondisi atau sikap siswa dalam kesehariannya dilingkungan sekolah.

Teknik observasi dapat dilakukan dengan 3 cara, yaitu (1) Pengamatan langsung adalah pengamatan yang dilakukan tanpa perantara atau secara langsung terhadap objek yang diteliti. (2) Pengamatan tak langsung adalah pengamatan yang dilakukan terhadap suatu objek melalui perantara suatu alat, cara, baik dilaksanakan dalam situasi sebenarnya maupun bantuan. (3) Partisipasi adalah pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi objek yang diteliti.

Observasi juga dilakukan dengan 2 cara, yaitu : (1) Observasi non sistematis, yang dilakukan dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan. (2) Observasi sistematis, yang dilakukan dengan menggunakan instrument pengamatan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi langsung non sistematis, dimana pengamatan dilakukan secara langsung tanpa menggunakan instrument pengamatan.

Pengumpulan data juga menggunakan angket yaitu teknik pengumpulan data yang berisikan daftar isian yang harus diisi atau dijawab oleh sejumlah subyek, dari angket tersebut dapat diambil kesimpulan tentang apa yang diselidiki.

Menurut Suharsimi (1993, 125) angket dibedakan dalam beberapa jenis, yaitu: (1) Berdasarkan cara menjawab, yaitu teknik terbuka (menjawab dengan kalimat) dan teknik tertutup ( sudah disediakan jawabannya, responden tinggal memilih). (2) Berdasarkan jawaban, yaitu angket langsung ( menjawab tentang diri sendiri) dan angket tidak langsung ( menjawab tentang orang lain). (3) Berdasarkan bentuknya, yaitu pilihan ganda, isian, check list (V), dan rating scale (skala bertingkat). Berdasarkan uraian di atas peneliti menggunakan jenis angket langsung, tertutup dan check list.

Dalam memperoleh instrument, peneliti menentukan variabel untuk mengetahui tingkat asertivitas seseorang. Kemudian memecah menjadi sub variabel (favourable dan unfavourable) serta indikator yang kemudian dirumuskan menjadi butir-butir pertanyaan. Pedoman penyusunan angket untuk mengetahui tingkat asertivitas seseorang terdiri dari empat dimensi, sebagai berikut :

Tabel 1. Tingkat Asertivitas

No	Aspek	Favourable	Unfavourable	Jumlah
1	Bersifat aktif, langsung dan jujur	1,2,3,4,5	6,7,8,9,10	10 item
2	Mengkomunikasikan kesan respak kepada diri sendiri dan kepada orang lain	11,12,13	14,15,16,17,18	8 item
3	Memandang keinginan, dan hak individu adalah sama dengan keinginan, kebutuhan, dan hak orang lain	19,20,21,22, 23	24,25,26,27,28	10 item
4	Bekerja ke arah hasil "sama-sama menang"	29,30,31,32, 33	34,35,36,37,38	10 item
TOTAL		18 item	20 item	38 item

Data-data yang terkumpul selanjutnya dilakukan analisis. Dari hasil analisis ini, nantinya dipergunakan untuk menjawab hipotesis yang diajukan. Dalam pengelolaan data ini penulis kemukakan dengan menggunakan table prosentase (Prof. Dr. Winarno Surahman, M.Sc.Ed) dengan rumus :  $\% = (f / N) \times 100$

Dimana  $f$  = jumlah responden dengan nilai tertentu  
 $N$  = jumlah sampel

Setelah data dihitung dengan prosentase, hasilnya dikategorikan dalam empat golongan, yaitu:

Tabel 1. Tingkat Keberhasilan

Golongan	Persentase	Keterangan
1	75% - 100%	Sangat berhasil
2	51% - 74%	Berhasil
3	25% - 50%	Kurang berhasil
4	1% - 24%	Tidak berhasil

#### 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindakan kelas ini secara garis besar dibagi dua, yaitu : hasil pra tindakan dan hasil setelah dilakukan tindakan. Selanjutnya data yang diperoleh ini dianalisis dengan cara kuantitatif dan deskriptif kualitatif.

Hasil Observasi Pra Tindakan untuk memperoleh data mengenai kondisi awal tentang sikap asertif siswa, maka penulis melakukan pengamatan secara langsung, berdasarkan catatan layanan dan mendapatkan data wawancara baik dari guru mata pelajaran maupun wali kelas.

Hasil Penelitian Pra Tindakan diperoleh mengenai sikap asertif siswa pada pra tindakan dari catatan layanan bimbingan konseling menunjukkan dari 18 siswa kelas IX menunjukkan kurangnya atau rendahnya sikap asertifnya yang di buktikan dari hasil wawancara, observasi dan angket. Berdasarkan hasil penelitian pra tindakan, ditemukan masalah rendahnya sikap

asertif siswa dilihat dari catatan harian guru mata pelajaran, wali kelas dan catatan bimbingan konseling.

Untuk meningkatkan sikap asertif pada siswa kelas IX, maka diberikannya layanan bimbingan kelompok (layanan format klasikal informasi) dengan materi atau bab Psikologi Remaja yang terdiri dari beberapa sub bab.

#### **4.1 Siklus 1 :**

Rencana pembelajaran siklus 1 diberikan sebanyak 2 x pertemuan. Rencana pembelajaran siklus 1 difokuskan untuk mengatasi masalah yang ditemukan pada observasi awal dan pra siklus dengan memberikan materi Psikologi Remaja. Bertitik tolak dari masalah tersebut, maka penulis membuat perencanaan pada siklus 1, yang meliputi : Pertama, mengamati pelaksanaan proses pembelajaran oleh observer/kolaborator mengenai kemampuan anak dalam memahami, kebiasaan anak dalam belajar, kemampuan anak dalam memahami materi pembelajaran dan kemampuan anak dalam bekerjasama dan penelitian sederhana. Kedua, membuat perencanaan pembelajaran. Ketiga, guru melakukan apersepsi. Keempat, menentukan materi pembelajaran, kelima, membuat lembar bercermin dan diskusi. Keenam, membuat lembar observasi. Ketujuh, membuat lembar angket. Kedelapan, membuat lembar wawancara. Kesembilan, melakukan identifikasi siswa untuk menemukan siswa yang sering melakukan pelanggaran dan kurang mengetahui tanggung jawab serta kemandirian melalui serangkaian kegiatan pengumpul data. Tindakan yang dilakukan untuk mengidentifikasi siswa antara lain : wawancara dengan guru bidang studi dan wali kelas sebelum pelaksanaan tindakan. Kemudian melakukan observasi langsung pada siswa. Kesepuluh, merencanakan solusi masalah, dengan menawarkan memberikan materi Psikologi Remaja.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan metode ceramah. Suatu perencanaan bersifat fleksibel dan siap dilakukan perubahan sesuai apa yang terjadi dalam proses pelaksanaan di lapangan. Pada setiap akhir tindakan diberikan 3 soal (bercermin) untuk mengetahui hasil belajar yang telah dicapai siswa. Adapun tahapan-tahapan tindakan pada siklus ini sebagai berikut :

Pendahuluan 5 menit menyampaikan salam pembuka yang ramah dan menanyakan keadaan kesehatan keluarga dan keinginannya. (1) Menertibkan kelas, menyiapkan media, peralatan penunjang pembelajaran. (2) Menyampaikan tujuan pembelajaran (3) Menggali pengetahuan awal kemampuan siswa dalam materi Psikologi Remaja.

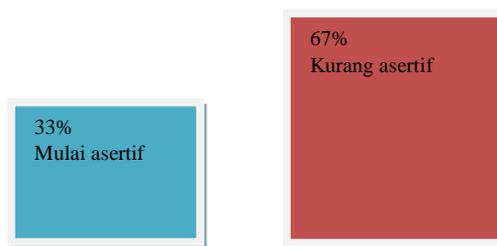
Kegiatan inti 60 menit (1) Pembahasan atau pemberian materi dengan memfokuskan bahasan terhadap pengertian tugas-tugas perkembangan. (2) Tanya jawab untuk memantapkan siswa dalam memahami materi. (2) Siswa diberikan soal (bercermin) untuk mengetahui tingkat penguasaan materi siswa. (3) Guru kemudian melakukan kesimpulan, klarifikasi dan tindak lanjut kepada siswa.

Kegiatan penutup 5 menit (1) Guru mengulangi kembali sedikit tentang materi. (2) Mengecek angket yang dibagikan pada siswa.

#### **Hasil Tindakan Pada Siklus 1**

Pada tahap ini sebenarnya berjalan bersamaan dengan saat pelaksanaan pengamatan dilakukan pada waktu yang sama. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama tindakan berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan format observasi dan angket, termasuk juga pengamatan secara cermat pelaksanaan tindakan dari waktu ke waktu.

Refleksi pada awal pembelajaran ini, dan berdasarkan observasi serta hasil wawancara dengan guru bidang studi serta wali kelas, menunjukkan hampir semua siswa pasif dalam mengemukakan pendapat, kurang mengerti tanggung jawab, kurang mandiri.



#### 4.2 Siklus II

Dalam siklus II ini akan diberikan materi Psikologi Remaja lebih lanjut dan dilaksanakan sebanyak 2 x pertemuan, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang remaja beserta tanggung jawabnya atau kewajibannya. Pada proses pembelajaran sebelumnya (siklus 1), siswa kurang terlibat aktif dalam proses belajar atau proses pemahaman tentang materi remaja. Sehingga informasi yang diperoleh siswa kurang kuat tersimpan dalam ingatan mereka, dan kurangnya pemahaman mereka tentang materi yang diberikan.

Pada siklus II ini, proses pembelajaran lebih ditekankan pada keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Cara penyampaian pelajaran dilakukan dengan penelaahan sesuatu yang bersifat mencari secara kritis, analisis dan argumentatif (ilmiah) dengan menggunakan langkah-langkah tertentu menuju suatu kesimpulan. Selain itu proses pembelajaran akan diarahkan pada proses pembinaan mental siswa yang lebih tinggi tingkatannya dalam hal belajar secara mandiri.

Pada siklus II ini juga, proses pembelajaran dirancang untuk lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengakomodasikan dan menasimilasikan informasi yang mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya tersebut dalam hal sikap dan perilaku sehari-hari, seperti sikap obyektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka, mandiri, sehingga pada akhirnya dapat mencapai kesimpulan yang dapat disetujui bersama.

Pelaksanaan pembelajaran dapat digambarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran berikut ini: Tindakan pertama (1) Menyampaikan salam pembuka yang ramah dan menanyakan keadaan siswa dan keinginannya. (2) Menertibkan kelas, menyiapkan media, peralatan penunjang pembelajaran. (3) Menggali pengetahuan awal kemampuan siswa dalam materi pembelajaran.

Tindakan kedua (1) Studi literatur tentang materi pelajaran dengan memfokuskan bahasan terhadap materi yang disampaikan. (2) Membagi siswa menjadi beberapa kelompok. (3) Setiap kelompok mendapat tugas, membaca, memahami, mengerjakan tugas bercermin, diskusi serta activity atau bermain peran. (4) Guru meminta siswa melakukan penelitian sederhana dari materi pelajaran yang telah diberikan. Kemudian memulai proses penelitian dengan tahapan tindakan. (5) Setiap kelompok dipimpin oleh seorang delegasi (juru bicara) yang menyampaikan (mempresentasikan) hasil ringkasan (kesimpulan) yang mereka diskusikan. (6) Mengembalikan suasana kelas sebagaimana semula, kemudian melakukan evaluasi dan penjelasan terhadap persoalan-persoalan yang tidak terpecahkan dalam kelompok dengan bentuk tanya jawab. (7) Guru kemudian melakukan kesimpulan, klarifikasi dan tindak lanjut.

Tindakan ketiga (1) Guru mengulang kembali materi tentang pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya. (2) Mengadakan tanya jawab secara klasikal tentang materi yang telah dipelajari. Selama pelaksanaan siklus II, selain pemberian materi dan aktifitas di kelas, juga tetap dilaksanakan observasi pengambilan data hasil wawancara dari guru mata pelajaran maupun wali kelas.

Pada siklus II ini sudah mulai terlihat ada peningkatan pada aktivitas keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran. Begitu pula dengan hasil observasi maupun hasil wawancara dari para guru, sudah mulai menunjukkan peningkatan meskipun belum signifikan. Kecilnya peningkatan ini mungkin disebabkan oleh faktor kurangnya motivasi dan pemahaman siswa dalam hal proses pembelajaran. Dengan demikian guru perlu mempersiapkan metode pembelajaran dengan sebaik-baiknya terutama untuk mendorong siswa agar bersikap lebih positif dan kritis terhadap pembelajaran, sehingga siswa bisa menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

### **4.3 Siklus III**

Siklus III ini dilaksanakan sebanyak 2 x pertemuan, dengan konsep yang sama, yaitu kegiatan di kelas dan observasi serta wawancara. Pemahaman terhadap materi remaja merupakan hal utama dalam rangka menerapkan pemahaman siswa untuk lebih mengenal diri sendiri dan usaha meningkatkan sikap asertif pada diri sendiri.

Oleh karena itu, pada siklus III ini, digunakan metode aktivitas maupun diskusi yang banyak menuntut aktifitas siswa dalam proses pembelajaran. Penerapan metode ini tentunya menghendaki para siswa untuk lebih aktif dan memiliki kemampuan metodologis pengajaran yang bertujuan supaya proses pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan dan dapat mengoptimalkan sikap asertif para siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan optimal.

Pada tindakan pertama, guru menjelaskan apa tujuan materi pelajaran yang akan disampaikan. Berdasarkan hasil tindakan 1, diketahui bahwa sebagian besar siswa memberikan respon yang positif terhadap upaya guru dalam merancang program pengajaran yang memberikan siswa pandangan mengenai target sikap yang ingin dicapai.

Pada tindakan kedua, guru lebih banyak memberikan waktu untuk siswa dalam bentuk diskusi. Guru hanya sebagai pembimbing. Setiap siswa diharuskan untuk mempresentasikan hasil diskusi secara bergantian dan memberikan pendapat atau kritikan. Hasil tindakan ini memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa menyaksikan dan mengalami proses pembelajaran dengan baik. Keaktifan siswa mulai terlihat dengan adanya saling mengemukakan pendapat antar kelompok.

Sedangkan pada tindakan ketiga, guru memberikan metode aktivitas berupa bermain peran. Masing-masing siswa diberikan kesempatan untuk memainkan peran yang sudah ditetapkan dalam lembar aktivitas. Tetapi siswa juga diberikan kesempatan untuk mengkonsep lembar aktivitas secara berkelompok dengan memilih peran yang mereka kehendaki. Tindakan ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri, keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapat, keinginan secara enar dan wajar, menentukan pilihan, serta meningkatkan keaktifan siswa dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan baik dan benar.

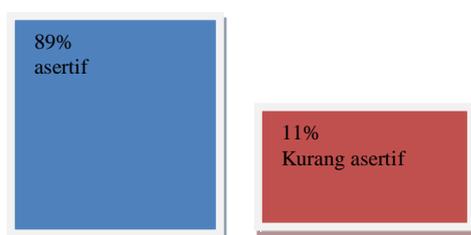
Dari tindakan ini terlihat bahwa siswa mulai menunjukkan peningkatan yang baik dalam hal mengekspresikan diri secara benar dan wajar. Siswa mulai memahami bagaimana berpendapat dan mulai mengetahui cara mengontrol diri dengan baik. Selanjutnya tindakan diatas dilanjutkan dengan tindakan penguat yang bertujuan untuk improvisasi dan proses pembelajaran.

Pada tindakan keempat guru dalam menyampaikan materi pelajaran menggunakan metode pertukaran delegasi untuk mendemonstrasikan kemampuan siswa dalam menguasai pembelajaran. Dari hasil tindakan ini, upaya guru dengan memberikan kesempatan kepada siswa dalam mendemonstrasikan kemampuan mereka sangat penting. Terutama dalam rangka mengembangkan motivasi siswa dan menghindarkan mereka dari perasaan rendah diri dan peragu. Dengan metode ini juga guru mampu lebih mengenal karakteristik dan bakat serta kecenderungan para siswa. Sebagai upaya guru untuk memberi kesempatan siswa

mengekspresikan kemampuan yang juga sekaligus sebagai bentuk reinforcement kepada para siswa.

Tindakan kelima ditujukan untuk memberikan kesempatan kepada para siswa untuk lebih menguasai pembelajaran dan sekaligus menunjukkan kepada anggota kelas mengenai kemampuannya tersebut, dengan tindakan sebagai berikut : guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih menguasai pelajaran dan menunjukkannya kepada teman-teman di kelasnya. Dan tindakan ini berhasil memberikan umpan balik mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan belajar.

Peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran sudah sesuai dengan skenario yang direncanakan dan menjadikan proses pembelajaran berlangsung dengan suasana menarik dan siswa dapat menunjukkan peningkatan sikap asertif dengan signifikan. Materi yang diberikan dapat meningkatkan asertif dikarenakan: (1) Meningkatkan kemerdekaan untuk mewakili dan mengekspresikan ide-ide. (2) Membuka pikiran siswa akan pentingnya kemandirian dan tanggung jawab bagi masa depannya. (3) Membantu siswa menemukan suatu pengarahan untuk bergerak maju suatu tujuan untuk pengajaran intelektual.



Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah siswa yang sudah mengalami keberhasilan dalam meningkatkan sikap asertif sebanyak 16 orang (89%). Sedangkan siswa yang tidak mengalami peningkatan atau kurang berhasil meningkatkan sikap asertif sebanyak 2 orang (11%).

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa materi Psikologi Remaja yang diberikan secara kontinyu bisa meningkatkan sikap asertif pada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa dalam pembelajaran materi Psikologi Remaja lebih dapat meningkatkan sikap asertif siswa.

Penelitian tindakan kelas ini menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan masalah peningkatan sikap asertif siswa melalui pemberian materi Psikologi Remaja dari kondisi pra-tindakan sampai dengan siklus III. Setelah di analisa lebih lanjut maka dapat dibuktikan beberapa hal berikut:

1. Pemberian materi Psikologi Remaja dapat membentuk dan mengembangkan spirit “self-consep” pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep diri dan ide-ide yang baik.
2. Mendorong siswa untuk berfikir dan bekerja di atas inisiatifnya sendiri, bersikap obyektif, jujur dan terbuka.
3. Mendorong siswa untuk lebih bisa membuka pikiran terhadap perubahan yang terjadi.
4. Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu.
5. Membantu siswa bisa mengeluarkan pendapatnya dengan cara yang baik.
6. Bisa membantu siswa untuk dapat menerima kritikan dari orang lain.

Berdasarkan peningkatan tersebut, maka materi Psikologi Remaja dapat mendorong siswa untuk mencapai hasil meningkatkan sikap asertif lebih tinggi dibandingkan sebelum diberikan materi tersebut.

Sedangkan pada siswa yang mengalami kurang berhasil dalam meningkatkan sikap asertif setelah dianalisis, ternyata ditemukan faktor penyebabnya adalah kurangnya motifasi dalam memahami materi pelajaran dan kurangnya dukungan dari faktor keluarga sehingga menjadi semangat sekolah siswa kurang.

Berdasarkan peningkatan tersebut, maka pemberian materi Psikologi Remaja dapat mendorong siswa untuk mencapai atau meningkatkan sikap asertif yang lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum diberikannya materi Psikologi Remaja.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pemberian materi Psikologi Remaja terhadap peningkatan sikap asertif siswa. Sikap asertif siswa lebih terlihat setelah diberikan materi Psikologi Remaja secara berkala. Peningkatan tersebut membuktikan bahwa pemberian materi tersebut dapat meningkatkan sikap asertif siswa dan hipotesis tindakan dinyatakan di terima.

## 5. SIMPULAN

Fokus bahasan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah untuk membuktikan tentang penerapan pembelajaran materi Psikologi Remaja dapat meningkatkan sikap asertif siswa kelas IX di SMPN 1 Bataguh dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran dengan pemberian materi Psikologi Remaja terbukti dapat meningkatkan sikap asertif yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan prosentase meningkatnya sikap asertif siswa kelas IX di SMPN 1 Bataguh.
- 2) Data peningkatan tersebut sebelum diterapkan pemberian materi Psikologi Remaja, persentase keberhasilan penerapan sikap asertif sebesar 0%. Setelah di lakukan pembelajaran siklus 1 dengan pemberian materi Psikologi Remaja ada peningkatan prosentase menjadi 35% . dan setelah pemberian pembelajaran pada siklus II dan III meningkat menjadi 89% siswa yang sudah berhasil meningkatkan sikap asertifnya.
- 3) Sikap asertif siswa dapat ditingkatkan dengan pembelajaran pemberian materi Psikologi Remaja. Hal ini bisa dilihat dari peningkatan sikap asertif siswa dari pra-tindakan sampai pada siklus III.

## Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut:

- 1) Bagi guru BP/BK diharapkan untuk berperan aktif dalam meningkatkan pengetahuan dan peningkatan sikap positif siswa.
- 2) Bagi pihak sekolah maupun Dinas Pendidikan, bantu dan berikanlah sarana dan prasarana bagi kelancaran tugas BP/BK. Selain itu pihak sekolah atau dinas diharapkan untuk sering mengikutsertakan guru BP/BK pelatihan atau seminar yang sesuai dengan tupoksi secara bergiliran.
- 3) Bagi peneliti lain semoga dapat menjadi salah satu referensi dalam penelitian yang berupaya mencari peningkatan mutu pembelajaran.
- 4) Marilah kita lebih kreatif, karena dengan kreatifitas yang tinggi akan melahirkan kepuasan lebih mendalam atas karya dan pemikiran kita. Semoga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, L & Lenz, E (1995). *Be your best: Jadilah diri anda sendiri*. Jakarta: PT. Gramedia
- Bimo, Prof. Dr. (2010). *Bimbingan + konseling, studi & revisi*. Yogyakarta: Andi
- Caplin, J.P (1999). *Kamus lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

- Cox, G & Dainov, S. (1994). *Kembangkan diri anda sepenuhnya*. Jakarta: Arcan
- Gunarsa, J.S.D & Gunarsa, S.D. (1983). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia
- Lloyd, S.R. (1991). *Mengembangkan perilaku asertif yang positif*. Jakarta: Binarupa Aksara
- Mappiare, A. (1982). *Psikologi remaja*. Surabaya: Usaha Nasional
- Monks, F.J, Knoers, A.M.P & Haditomo, S.R. (1994). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada Unersversity Press
- Paizaluddin, M.Pd.I & Ermalinda, M.Hum. (2013). *Penelitian tindakan kelas, panduan teoritis dan praktis*. Bandung: Alfabeta
- Purwoko, Y. (2001). *Memecahkan masalah remaja*. Bandung: Nuansa
- Rintyastini, Y & Suzy, Y.C.S. *Bimbingan dan konseling SMP kelas VII*. Esis
- Rintyastini, Y & Suzy, Y.C.S. *Bimbingan dan konseling SMP kelas VIII*. Esis
- Rintyastini, Y & Suzy, Y.C.S. *Bimbingan dan konseling SMP kelas IX*. Esis
- Sarwono, S.W. (2002). *Psikologi remaja, edisi revisi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Tohirin, Dr. M.Pd. (2011). *Metode penelitian kualitatif dalam pendidikan dan bimbingan konseling*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Wardawati, M.Pd & Mohammad, J, S.Pd. (2011). *Implementasi bimbingan & konseling di sekolah*. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher